

## **UPAYA MENUNJANG KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS ANAK DENGAN PERMAINAN ANAK AYAM**

### **Efforts to Support Children's English Speaking Skills with Chicken Games**

**FIRDHA HAYATI<sup>1</sup>, AHMAD NAUFAL<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. E-mail:

[firdhahayati@umbjm.ac.id](mailto:firdhahayati@umbjm.ac.id)

<sup>2</sup>Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta. E-mail:

[ahdnaufal6@gmail.com](mailto:ahdnaufal6@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana permainan anak ayam dapat menjadi permainan untuk menunjukkan keterampilan berbicara anak. Dalam penelitian ini anak-anak berusia sekitar 5-6 tahun. Pendekatan kualitatif dipilih dengan subyek penelitian adalah 20 siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al Ashriyah Banjarmasin. Wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini. Sedangkan teknik yang digunakan dalam analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Tahapan pengumpulan data dari Miles dan Huberman adalah tahap reduksi data, tahap tampilan data, dan tahap analisis data penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mendemonstrasikan kemampuan bahasa Inggris dengan metode repetisi, metode bermain dan metode bernyanyi. Ketiga hal tersebut sejalan dengan fitrah anak dimana anak akan lebih mudah memahami pembelajaran.

**Kata kunci:** bermain, permainan, keterampilan berbicara anak

**Abstract.** This study aims to describe how chicks games can be a game to demonstrate children's speaking skill. In this research, the children are about aged 5-6 years. Qualitative approach is chosen with the research subjects is 20 of 1st graders of Madrasah Ibtidaiyah Al Ashriyah at Banjarmasin. Interviews, observation, and documentation were implemented in this research. While the technique used in data analysis is using interactive models from Miles and Huberman. The stages of data collection from Miles and Huberman are the data reduction stage, the data display stage, and the data analysis conclusion stage. The results of this study state that the teacher provides the opportunity for children to demonstrate English language skills by repetition methods, playing methods and singing methods. These three things are in line with the nature of children where children will more easily grasp learning.

**Keywords:** playing, games, childrens' speaking skill

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini ialah anak yang berada pada tahap perkembangan yang kritis. Anak usia dini memiliki arti secara umum, yaitu anak yang berusia di bawah usia 6 tahun atau anak yang berusia 0-6 tahun. Didalam UU Sisdiknas, pemerintah mendefinisikan pendidikan anak untuk usia dini merupakan suatu upaya pembinaan atau pendidikan yang diperuntukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pembinaan ini dilaksanakan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak dalam persiapan memasuki pendidikan lebih lanjut, dengan memberikan rangsangan pendidikan. Lebih lanjut, the National Association For The Education of Young Children (NAEYC) dan para ahli pada umumnya menyatakan bahwa "Early childhood" adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun atau anak yang berumur 0-8 tahun.

Hakikat dari anak usia dini ialah mereka merupakan individu unik yang memiliki pola atau fase pertumbuhan dan perkembangan baik itu dalam hal aspek fisik motorik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan. Dari berbagai definisi tersebut, maka anak usia dini ialah yang berusia 0-8 tahun serta masih memasuki tahapan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental. Berdasarkan hasil penelitian Osborn, White, dan Bloom perkembangan intelektual atau kognitif atau otak manusia pada usia empat tahun telah memasuki 50%, sedangkan di usia 8 tahun ialah 80%, kemudian usia 18 tahun ialah 100% (Santoso, 2011, p. 7). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa usia dini atau masa anak usia dini merupakan masa golden age. Pada fase ini, potensi anak haruslah dikembangkan sebaik mungkin karena di fase ini sebagian besar pertumbuhan kognitif anak terjadi. di fase ini, perkembangan otak memasuki 80%, dan 20%-nya berkembang setelahnya sampai umur 18 tahun.

Fase golden age terjadi hanya sekali di masa usia dini dan tidak mungkin terulang. Fase ini juga terbatas, di mulai dari usia 0 sampai usia 6 tahun. Di fase ini orang tua tidak harus menjejali dan membekali anak dengan pengetahuan yang mungkin akan memberatkan anak. Pengetahuan seorang anak pasti berkembang seiring proses tahapan perkembangan serta berkesinambungan. Membekali anak dengan cara paksaan hanya akan

mengganggu proses tersebut serta menghambat motivasi belajar saat di sekolah (Masnipal, 2013, p. 81). Lingkup perkembangan anak usia dini meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Perkembangan bahasa, khususnya sangatlah penting untuk dikembangkan demi kelancaran komunikasi anak dengan orang lain dan juga akan berpengaruh.

Bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi yang memiliki makna serta artikulasi (diproduksi dari alat ucap) dan bersifat arbitrer dan konvensional. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai manusia untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Bahasa juga merupakan suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi antara orang satu dengan yang lainnya yang bertujuan untuk melakukan pertukaran informasi. Baik bentuk komunikasi tersebut secara langsung ataupun tidak langsung. Bahasa merupakan keahlian yang paling utama dimiliki oleh manusia (Wiyanti & Dinihari, 2018, pp. 158–159).

Bahasa sebagaimana dicetuskan di ayat (1) dalam Permendikbud No 58 Tahun 2014: “Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita”.

Dalam belajar bahasa, mendengar adalah hal yang pertama kali yang anak kenal karena mereka kenal dengan bahasa lisan lebih dulu daripada bahasa tulisan. Keterampilan mendengar merupakan keterampilan bahasa yang pertama kali anak peroleh. Sebelum mereka dapat memproduksi bahasa, mereka mendengarkan ibunya, orangtuanya dan orang lain berbicara. Mereka mencoba untuk memproses dan membangun apa yang telah mereka dengar dan memproduksi kata tersebut. Anak-anak mendengarkan penjelasan, instruksi guru serta pertanyaan dan jawaban yang memberikan mereka input pendengaran pada bahasa target. Input ini akan membantu anak terbiasa

dengan mendengarkan bahasa target. Akibatnya, hal tersebut akan lebih mudah untuk memproduksi bahasa jika mereka telah siap (Setyaningsih, 2010, p. 276).

Keterampilan bahasa lisan pada anak berkembang dalam wujud reseptif dan ekspresif. Keterampilan bahasa reseptif anak ialah mendengarkan, sebab kemampuan mendengarkan dibutuhkan untuk memperoleh bahasa. Mendengar bukan merupakan aktivitas pasif. Agar efektif, keterampilan mendengar harus dijadikan menjadi aktivitas yang aktif dan bertujuan. Sebaliknya, di kegiatan akademik ataupun sekolah, anak-anak lebih banyak mendengarkan guru dan teman sekelasnya. Kemampuan anak untuk mendengarkan, memahami instruksi guru dan teman sangatlah mempengaruhi seberapa banyak yang anak sudah dipelajari.

The Primary Language Record (PLR) yang diusulkan oleh Barrs (1990) menawarkan cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain tentang pencapaian anak. Model ini ada lima bagian, masing-masingnya memiliki dimensi pembelajaran yang berbeda-beda. Walaupun kelima model ini dideskripsikan secara terpisah, tapi kelima model ini saling terhubung. Semua dimensi ini membentuk rangkaian-rangkaian pembelajaran. Kelima dimensi ini ialah: a). Kepercayaan diri dan kemandirian; b). Pengalaman c). Strategi d). Pengetahuan dan pemahaman e). Reflektifitas (Yustina, 2012, p. 45).

Jika mengenalkan bahasa Inggris sedini mungkin pada anak usia dini, berarti membekali anak untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara luas. Berdasarkan teori para ahli, kemampuan anak usia dini lebih cemerlang sehingga anak usia dini mampu memahami seratus kata sebelum mereka mampu berbicara dengan lancar. Ditambah, daya ingat anak pada usia tiga bulan sangatlah tinggi. Pernyataan ini terbantahkan bahwa upaya pengenalan bahasa asing kepada anak usia dini akan menghambat pertumbuhan bahasanya (Harun, 2018, p. 64). Pada penelitian ini, anak bukanlah sebagai pengguna dwi bahasa, sebagaimana dwibahasa ialah kemampuan menggunakan dua bahasa yang tidak hanya kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tulisan (W, Santrock, 2008).

Tidak seperti pembelajaran bahasa kedua pada orang dewasa, memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu tidak memerlukan instruksi yang sistematis. Bahasa berkembang secara spontan oleh paparan input linguistik, yaitu

berdasarkan apa yang didengar oleh anak-anak(Guasti, 2002, p. 3). Belajar bahasa lain lebih awal menyediakan anak untuk menikmati bahasa tersebut. Bahkan, anak tidak takut untuk bermain dan atau belajar bahasa.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak bisa belajar dua bahasa dan dalam prosesnya juga anak akan mendapatkan manfaat lain. Belajar bahasa Inggris dapat membantu anak dalam perkembangan kognitif dan emosional (Jaipul, 2015, p. 152). Anak yang belajar bahasa lain cenderung memperoleh prestasi lebih tinggi pada tes yang sudah terstandarisasi karena belajar bahasa mengembangkan keterampilan mendengar, pengamatan, pemecahan masalah, dan pikiran yang kritis. Hal-hal tersebut merupakan keterampilan yang mana memberikan manfaat untuk selamanya baik secara personal dan secara profesional. Mendorong anak untuk mencintai bahasa pada masa usia dini maka sama saja dengan menyiapkan anak untuk sekolah dan hidupnya.

Dengan membuat anak belajar bahasa lain di usia dini, artinya kita menyediakan kesempatan mereka untuk memasuki kemampuan alamiahnya untuk mendengarkan dan membedakan bunyi bahasa lain. Untuk merangsang pembelajaran, Froebel menggunakan aktivitas bermain yang disertai dengan lagu-lagu dan musik (Nutbrown & Clough, 2015, p. 49). Guru sebagai desainer dan kreator berbagai aktivitas kelas dapat merancang kegiatan yang menimbulkan rasa ingin tahu anak. Rasa ingin tahu yang besar secara alamiah memancing partisipasi dalam kegiatan. Berbagai peluang inilah yang bisa dimanfaatkan guru untuk mengajak anak bereksplorasi aktif menggunakan bahasa barunya (Librianty & Syarif, 2014, p. 2). Keterampilan berbicara pada anak-anak, terutama pada anak yang baru belajar bahasa Inggris perlu direncanakan dengan matang agar dapat terjapai tujuan pembelajaran. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, oleh karena itu lingkungan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan perkembangan anak (Purwanti, 2020, p. 92)

Hal ini diperlukan agar mereka dapat aktif dan berani ketika mengekspresikan bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam mengoptimalkan keterampilan bahasa anak haruslah tepat, apabila metode yang digunakan tidak tepat maka dapat menghambat perkembangan bahasa anak (Purwanti, 2020, p. 94). Tulisan ini mencoba untuk membahas tentang

bagaimana guru Bahasa Inggris menyediakan kesempatan siswa berbicara bahasa Inggris melalui permainan “Anak Ayam” dan metode yang cocok untuk anak.

### **METODE PENELITIAN/PENULISAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MI ( Madrasah Ibtidaiyah) Al Ashriyah Banjarmasin bertempat di kelas 1 MI Al Ashriyah. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu 20 siswa kelas 1 MI Al Ashriyah Banjarmasin; 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki, guru Bahasa Inggris MI Al Ashriyah dan Kepala sekolah sebagai informan. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menjelaskan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi setelah penelitian yang dilakukan, serta menjelaskan dari awal hingga akhir proses pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Inggris guna mengasah kemampuan bahasa anak melalui permainan “anak ayam” di MI Al Ashriyah Banjarmasin. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dan dokumentasi mengenai metode dan rancangan pembelajaran yang digunakan guru. Dalam metode kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum, di dalam dan setelah di lapangan (Bungin, 2012) Analisis data dilaksanakan selama proses pengumpulan data berlangsung yang mengacu pada analisis data model dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data tentang karakteristik anak, metode dan rancangan pembelajaran yang akan digunakan serta hasil yang akan didapat, kemudian penulis mereduksi data, lalu menyajikan data dalam bentuk daftar, dan penulis menarik kesimpulan/verifikasi dan mencocokkan dengan teori yang berkaitan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pre teaching**

Pada proses pembelajaran ini, guru memulai pembelajaran dengan mereview alfabet dengan bernyanyi bersama. Anak cenderung menyukai kegiatan yang menyenangkan. Sehingga, guru dituntut menciptakan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran dengan strategi, metode, materi dan media yang menarik. Bernyanyi bisa menjadi sebuah solusi dalam penerapan materi yang memiliki keterkaitan terhadap tujuan perkembangan anak. Dikegiatan ini guru dimudahkan dalam membangun komunikasi terhadap anak didik, dan

anakpun dimudahkan dalam menerima serta memaknai pesan yang di sampaikan oleh guru (Tiurma, 2015, p. 3). Melalui bernyanyi bersama, anak dapat mengingat kembali tentang alfabet yang sudah diajarkan guru di minggu sebelumnya.

A B C D E

F G H I J

K L M N O

P Q R S T

U V W X Y Z

### **While-teaching**

Pada while teaching, guru mengikutsertakan anak terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan Harmer (2001) yang menganjurkan beberapa elemen yang harus dihadirkan di dalam sebuah kelas bahasa untuk membantu siswa belajar secara efektif (Yulia, 2010, p. 239) yaitu: Pertama, keterlibatan/ keikutsertaan. Ini adalah poin dari urutan pengajaran dimana guru mencoba untuk membangun minat siswa, sehingga juga melibatkan emosi mereka. Kedua, belajar. Aktifitas belajar ialah dimana siswa diminta untuk fokus pada bahasa (maupun informasi) dan bagaimana aktifitas tersebut dibangun. Ketiga, keaktifan. Ini merupakan latihan dimana memberikan siswa kesempatan untuk mencoba memakai bahasa dengan sedikit atau tanpa batas. Salah satu faktor yang mempengaruhi permasalahan siswa dalam keterampilan berbicara ialah kepercayaan diri.

Guru mengajak anak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru mengajak anak dengan cara sebagai berikut : Pertama, guru menunjukkan puppet alfabet dan menjelaskan aturan main kepada anak-anak. Aturan mainnya adalah sebagai berikut: 1) Guru akan memilih 3 induk ayam. Setiap induk ayam, akan guru berikan beberapa puppet. 2) Setiap siswa yang berhasil menyebutkan alfabet sesuai dengan puppet yang diangkat oleh induk ayam, maka ia akan menjadi anak dari induk ayam. Aktivitas ini dilakukan berulang-ulang hingga semua siswa mendapatkan induknya.

**Post activity**

Yang dilakukan guru selama post activity ialah, pertama, guru menunjukkan puppet alfabet; kedua, guru meminta siswa untuk menebak puppet alfabet, bagi yang bisa menjawab, maka ia akan menjadi anak ayam dari si guru. Aktivitas ini berulang-ulang hingga tidak ada anak yang tersisa.

Anak yang berumur diatas sebelas tahun masih berada dalam tahap intelektual. Piaget (1972) menyebut tahap intelektual ini sebagai “tahap konkret”, kita perlu mengingat limitasinya. Aturan, penjelasan dan pembicaraan yang abstrak tentang bahasa harus didekati dengan hati-hati. Anak dipusatkan pada masa sekarang, pada fungsi tujuan bahasa itu. Mereka tidak banyak menghargai gagasan orang dewasa kita tentang “kebenaran,” dan mereka tentu saja tidak dapat memahami bahasa yang kita gunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep-konsep linguistik. Beberapa aturan praktis untuk ruang kelas yaitu:

Jangan menjelaskan grammar dengan istilah seperti “present progressive” atau “relative clause”. Aturan yang dinyatakan dalam istilah abstrak seperti "Untuk membuat pernyataan menjadi pertanyaan, Anda dapat menambahkan do atau does harus dihindari. Beberapa konsep grammar, khususnya pada level atas anak-anak, dapat menarik perhatian anak dengan menunjukkan mereka rumus-rumus tertentu (perhatikan ing pada akhir kata) dan contoh-contoh (Begini caranya kita mengatakan sesuatu yang sedang terjadi sekarang: “I’m walking to the door”).

Konsep atau pola tertentu yang lebih sulit membutuhkan pengulangan yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan orang dewasa. Sebagai contoh, mengulang pola-pola tertentu (tanpa murid yang bosan) mungkin perlu supaya otak dan telinga bekerja sama. Berbeda dengan adegan dengan bocah laki-laki yang tidak memiliki pensil, anak-anak harus memahami makna dan relevansi pengulangan.

Salah satu perbedaan penting antara orang dewasa dan anak-anak adalah rentang perhatian. Sangat penting untuk memahami apa makna dari “rentang”. Karena pembelajaran bahasa ini terkadang sulit bagi anak, tugas guru ialah membuat pelajaran ini menjadi menarik, hidup, dan menyenangkan. Caranya adalah Pertama, aktivitas harus dirancang untuk menarik minat langsung anak; kedua, sebuah pembelajaran memerlukan aktivitas yang

bervariasi untuk menjaga minat dan perhatian tetap hidup; ketiga, seorang guru perlu mengasyikkan, hidup dan antusias tentang materi pembelajaran. Pertimbangkan kelas sebagai tahap di mana Anda adalah aktor utama; semangat Anda akan menjadi pengaruh bagi mereka. Meskipun Anda mungkin berpikir bahwa Anda berlebihan, anak-anak perlu berlebihan untuk menjaga semangat dan pikiran mereka tetap waspada; keempat, rasa humor akan membantu anak tertawa dan belakar. Karena humor anak sungguh berbeda dari humor orang dewasa, ingatlah, posisikan diri kita pada tempat mereka; dan anak banyak memiliki keingintahuan alamiah. Pastikan Anda memanfaatkan keingintahuan itu sedapat mungkin, dan dengan demikian Anda akan membantu mempertahankan perhatian dan fokus (Brown, 2007, p. 350).

### **Metode Drill**

Di seluruh kegiatan, guru meminta anak untuk bernyanyi secara berulang-ulang dan menyebutkan alfabet secara personal. Metode ini disebut sebagai metode Audiolingual yang bercirikan selalu terjadi drill (pengulangan). Metode drill ialah latihan yang dilakukan berulang-ulang agar siswa dapat memperoleh suatu keterampilan tertentu (Hasibuan, 2006, p. 6).

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode drill (Sudjana, 2004, p. 86), yaitu, Pertama, Dalam persiapan pembelajaran, siswa mesti diberikan arahan atau instruksi yang jelas sehingga dalam pelaksanaannya tidak terjadi hambatan. Kedua, percobaan pertama hendaknya bersifat diagnosis, yaitu dengan membiarkan kesalahan siswa. Kemudian biarkan siswa belajar dari kesalahan tersebut. Ketiga, memperhatikan tingkat fokus dan perhatian yang dimiliki siswa sehingga materi yang akan diberikan mampu diserap dengan baik oleh siswa. Keempat, penyesuaian dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, campur tangan guru merupakan peran yang sangat vital, salah satunya membantu siswa yang kesulitan mengerjakan tugas. Terakhir, pada saat latihan guru hendaknya memprioritaskan hal yang perlu dan berguna bagi siswa.

Pada kegiatan ini, keterampilan mendengarkan dan kemampuan berbicara terasah. Ketika anak ikut bernyanyi alfabet, anak dapat membedakan pronunciation antara huruf A hingga Z. Untuk mengasah keterampilan mendengarkan, anak perlu menerima pesan yang dimaksud, fokus pada bahasa, membedakan yang telah diucapkan, menentukan maksud dari apa yang telah

diucapkan, mengamati komunikasi yang sedang berlangsung, mengingat apa yang telah diucapkan, dan merespons apa yang telah diucapkan.

Guru bisa memperluas pemahaman mendengarkan anak dengan mempragakan strategi mendengarkan yang efektif, seperti mendengarkan secara aktif dan melakukan umpan balik. Guru juga bisa secara jelas mendorong anak untuk menjadi pendengar yang aktif yang secara sadar fokus pada pesan yang diucapkan dan kemudian memberikan umpan balik pada pembicara bahwa mereka bisa memahami pesan yang disampaikan.

Pengalaman anak tentang bahasa dibangun dari percakapan sehari-hari di rumah dan sekolah, mendengarkan dan bercerita serta membaca buku juga menonton TV, film dan mendengarkan radio. Pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki tentang bahasa akan sering meningkat seiring mereka menggunakan bahasa lisan (Beverly, 2015, p. 375).

Agar guru menyediakan input yang dapat dipahami, guru dapat menggabungkan strategi-strategi berikut di kelas yaitu menanamkan bahasa target melalui gambar, realia dan gerakan, memodifikasi atau menyederhanakan materi yang akan di sampaikan kepada siswa menggunakan bahasa yang lebih pelan dan tidak terlalu kompleks, mengatur atau merancang kurikulum yang tidak berkaitan dengan susunan tata bahasa tetapi mengacu pada aktivitas yang kaya bahasa seperti permainan, menyelesaikan masalah dan melakukan eksperimen, mendorong atau menstimulus anak dan tidak memaksa untuk berbicara, serta menunda pelajaran tata bahasa yang eksplisit dan formal (Krashen, 2003, p. 135)

### **Belajar Sambil Bermain**

Permainan merupakan ekspresi tertinggi perkembangan manusia pada masa kanak-kanak. Bermain merupakan ekspresi bebas mengenai apa yang ada di dalam jiwa anak-anak. Bermain juga merupakan sebuah aktivitas yang selalu melekat pada anak (Mastoah, MS, & Sumantri, 2022, p. 71). Satu prinsip mendasar dalam pendidikan anak usia dini adalah pentingnya permainan bagi pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Bukti dari kesenangan anak dalam berbicara dan mendengarkan bisa saja seperti sekelompok anak bermain dengan kata dan bernyanyi bersama, atau keingintahuan anak tentang arti, bentuk, suara, dan asal usul kata. Keterlibatan dalam tugas memberikan bukti

pembelajaran yang sedang terjadi serta sikap anak-anak terhadap tugas tersebut (Yustina, 2012).

Masa anak merupakan masanya bermain. Bermain ialah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan, tanpa ada tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Bermain ialah salah satu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Selain itu, pembelajaran dengan metode bermain juga tentu memberikan dampak positif terhadap pembelajaran, karena metode ini menciptakan perasaan positif dan menyenangkan sehingga dapat menimbulkan motivasi anak yang tinggi (Goliah, Rachmiati, & Meiliawati, 2021, p. 86). Dengan menerapkan strategi, metode, materi/ bahan, dan media yang menarik dan menyenangkan agar mudah diikuti oleh anak, anak akan tertarik untuk bermain. Dengan bermain, anak diajak untuk bereksplorasi (menjelajah), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya (Nurdiani, 2013, p. 213).

### **Belajar Sambil Bernyanyi**

Lagu serta nyanyian merupakan aktivitas bermanfaat serta efektif terhadap pembelajaran bahasa bagi anak usia dini terutama bagi yang belum mampu memproduksi bahasa. Aktivitas tersebut juga mampu meningkatkan perkembangan bahasa serta fisik motorik, khususnya jika aktivitas ini digabungkan dengan musik dan tarian (dance). aktivitas ini mampu memfasilitasi anak dengan semua gaya belajar (Linse, 2005, p. 45)

Menyanyi bukanlah sesuatu yang sulit dipelajari maupun dilakukan, bahkan keseharian anak tidak terlepas dari menyanyi. Begitu pula yang terjadi di lingkungan pendidikan AUD. Kegiatan bernyanyi dalam bahasa Inggris dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak atau mendengar (listening). Menyanyi merupakan aktivitas yang tidak sulit untuk di terapkan, bahkan dalam kesehariannya, anak tidak jauh dari aktivitas bernyanyi. Begitu pula yang terjadi di ranah pendidikan AUD. Aktivitas bernyanyi dalam bahasa Inggris mampu untuk meningkatkan kemampuan menyimak serta mendengar (listening). Kemampuan utama yang perlu dipoles dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris terhadap anak usia dini ialah oral skills yaitu kemampuan menyimak atau mendengar (listening) dan kemampuan berbicara (speaking).

Aktivitas bernyanyi bisa diintegrasikan dengan tehnik TPR (Total Physical Response). Pendekatan ini menyediakan kesempatan anak secara luas untuk merespon instruksi guru dalam bahasa Inggris dengan menerapkan gerakan-gerakan fisik. Dalam aktivitas ini tidak ada tuntutan bagi anak dalam merespon instruksi secara verbal sehingga aktivitas mampu diterapkan meskipun anak masih dalam fase tahapan silent period (periode diam). Difase diam ini, anak belajar melalui indera pendengarannya secara aktif dengan menyerap dan mendengar bahasa yang didengarnya sebanyak mungkin.. Tetapi, anak masih belum siap memproduksi atau mengucapkan bahasa meskipun memiliki kosakata yang cukup.

Song (lagu), rhyme (sajak) dan chant (nyanyian) merupakan hal-hal yang sangat disukai bagi anak (Brewster, Ellis, & Girard, 2002). Bahkan, nyanyian dan lagu memiliki karakteristik pengulangan dan irama yang cocok digunakan sebagai kendaraan dalam proses pendidikan bahasa. Sisi positif inilah yang membuat kebanyakan program pengenalan bahasa menerapkan aktifitas bernyanyi terutama bagi anak usia dini.

Manfaat dan potensi song, chant and rhyme terhadap suatu pendidikan bahasa Inggris untuk anak ialah mampu memfasilitasi kesempatan anak untuk belajar serta bermain dan menjalani proses belajar yang menyenangkan. Pemilihan secara selektif terhadap jenis-jenis song, chant and rhyme agar sesuai bagi anak dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini. Aktivitas menyanyi juga bermanfaat dalam melatih keterampilan pengucapan kata bahasa Inggris kepada anak. Bahasa Inggris memiliki irama, intonasi dan penekanan yang berbeda, dengan mempraktekkan aktivitas bernyanyi, maka anak belajar dalam situasi senang dan bermakna (Harun, 2018, pp. 67-68)

Menyanyi dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan pelafalan; maka dari itu, menyanyi dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Lagu di dalam pembelajaran dapat digunakan untuk mengajar kosakata, struktur kalimat dan pola kalimat. Manfaat dalam menggunakan media lagu pada pembelajaran ialah dapat memotivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris, anak akan senang dan anak membuat mereka mudah dalam memahami materi yang disediakan, guru dapat mendorong minat anak untuk senang dan aktif di dalam pembelajaran; bahkan dengan menggunakan lagu, maka dapat

memfasilitasi anak dalam memahami materi pembelajaran dan akan membuat anak senang, tidak bosan dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran (Fachraini, 2017, p. 187).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa guru telah menyediakan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan kemampuan Bahasa Inggris anak dengan metode repetisi yang digambarkan ketika guru meminta anak untuk mendengarkan terlebih dahulu dan ketika anak mendengar temannya menyebutkan kata bahasa Inggris, bermain dan bernyanyi yang terlihat ketika mereka bermain "Anak Ayam" sambil bernyanyi.

### **SARAN**

Saran peneliti bagi penelitian ini ialah peneliti lain dapat lebih mengeksplor kegiatan bermain dalam pengembangan bahasa asing anak yang menunjang kecakapan berbicara anak. Tidak melalu belajar menggunakan *Grammar Translation Method*, peneliti lain juga dapat mengembangkan aktivitas-aktivitas pembelajaran berbasis literasi digital.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pengelola jurnal ibtida'i yang mengelola jurnal dan bersedia menerima naskah, dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian sampai dengan laporan atau manuskrip hasil penelitian dihasilkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Beverly, O. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide*. London: Pearson Education.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles : An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Pearson Education.
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fachraini, S. (2017). Using English Songs to Increase Early Students' Vocabulary. *Getsempena English Education Journal*, 4(2).

- Goliah, M., Rachmiati, W., & Meiliawati, F. (2021). Analisis Data Permainan Tradisional KOta Cilegon untuk Pembelajaran di SD/MI. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(2), 85–102. <https://doi.org/10.32678/IBTIDAI.V8I2.5280>
- Guasti, M. T. (2002). *Language Acquisition : The Growth of Grammar*. MIT Press.
- Harun, C. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini Versus Budaya Lokal. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/CD.V5I2.10499>
- Hasibuan, J. J. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jaipul. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Krashen, S. D. (2003). *Explorations in Language Acquisition and Use*. London: Heinemann.
- Librianty, H. D., & Syarif, M. (2014). Peningkatan Partisipasi Belajar Melalui Metode Bercakap-Cakap Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 1.
- Linse, C. T. (2005). *Practical English Language Teaching: Young Learners*. New York: McGraw Hill.
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Indonesian Edition)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mastoah, I., MS, Z., & Sumantri, M. S. (2022). Meningkatkan Literasi Digital Menggunakan Media Game Edukasi Kreatif. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1), 69–80. <https://doi.org/10.32678/IBTIDAI.V9I1.6316>
- Nurdiani, Y. (2013). Penerapan Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Multiple Inteligencia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Study Kasus Di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan). *Empowerment*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v2i2p85-93.601>
- Purwanti, R. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Gerak dan Lagu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2).
- Santoso, S. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya*. Jakarta: UNJ.
- Setyaningsih, A. (2010). Developing Young Learners' Listening Skill through Stories. *TEYL International Seminar, Opportunities and Challenges*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. <https://doi.org/2004>
- Tiurma, N. (2015). Pendidikan Seni Melalui Kegiatan Bernyanyi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 1(1).
- W, Santrock, J. (2008). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyanti, E., & Dinihari, Y. (2018). *Penerapan Konsep Edutainment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di PAUD Putra Putri Kelurahan Pademangan Barat*. Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018.
- Yulia, Y. (2010). Potret Proses Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa Inggris Di



Sekolah-Sekolah Dasar Yogyakarta. *TEYL International Seminar, Opportunities and Challenges*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Yustina, L. S. (2012). Children's Language Development in Learning Speaking and Listening. *Al-Ta Lim*, 19(3), 245. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.59>

